

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial senantiasa relevan dan tidak akan pernah bertentangan, baik yang berkaitan dengan makna tekstual maupun kontekstualnya. Al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati atau hanya sebagai hiasan saja. Pemahaman atas makna dari ayat-ayatnya merupakan sebuah tuntunan bagi umat Islam. Namun, tidak semua umat Islam mampu memahaminya dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat tinggi kualitasnya sehingga diperlukan kemampuan khusus untuk memahaminya.²

Bermula dari pemahaman penerima al-Qur'an pertama, yaitu para sahabat yang dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad hingga pemahaman melalui penerjemahan dan penafsiran ke dalam berbagai bahasa yang menunjukkan bahwa beberapa interpretasi sangat diperlukan untuk memperjelas ajaran al-Qur'an, tidak terkecuali penerjemahan dan penafsiran dengan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para

² A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyābihāt at Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" (*Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2016).h.95.

pendeikian dan ulama' dari Indonesia yang menjadi "wakil khusus" (*special agent*) yang dinilai otoritatif untuk melakukannya.³

Memang harus diakui bahwa untuk mencapai tahap yang meyakinkan tentang kebenaran penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan ulama mengakui bahwa sedikit sekali yang sifatnya pasti/meyakinkan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Usaha penafsiran al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak pertengahan abad ke-17⁵ yang diprakarsai oleh Abdul Rouf Singkel⁶ seorang Melayu dari Fansur Sinkel di wilayah barat pantai barat-laut Aceh dengan karyanya "*Tarjuman al-Mustafid*"⁷, dilanjutkan oleh Moenawar Chalil dengan karyanya "*Tafsir Hidayatur Rahman*", Mahmud Yunus (1935) dengan karyanya "*Tafsir Qur'an Indonesia*", A. Hassan (1928) dengan karyanya "*Al-Furqan Tafsir Qur'an*", Zainuddin Hamid dengan "*Tafsir al-Qur'an*", Kasim Bakri dengan "*Tafsir al-Qur'an al-Hakim*".⁸

³ Ach. Maimun. Resistensi terhadap Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an di Indonesia: emetaan Varian Kepentingan. *Jurnal Şuhuf* Volume 8, No. 2, November 2015, h. 233.

⁴ M. Quraisy Shihab, *kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* ed. Abd. Syakur, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 27.

⁵ Walaupun tidak dapat dipungkiri pada masa ini, penafsiran yang dilakukan kebanyakan seperti sebuah usaha penerjemahan. Namun banyak penerjemah menjelaskan bahwa karya-karya mereka merupakan terjemahan dari 'makna al-Qur'an' atau dapat disebut terjemah *maknawiyah/tafsiriyah*, bukan al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat disebut sebagai tafsir al-Qur'an.

⁶ Nama lengkapnya adalah Abd. Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili (1024-1615 M). seorang ulama yang produktif dan merupakan tonggak mufassir Indonesia.

⁷ Tafsir ini diyakini ditulis selama masa karir panjang al-Sinkili di Aceh pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 dan tercatat sebagai tafsir bahasa Melayu paling awal yang ditulis secara lengkap.

⁸ Akhmad Bazith, Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958), *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 1, Januari 2020, h. 1.

Memahami uraian di atas, kajian ini mengangkat karya monumental A. Hassan/ Ahmad Hassan / Ahmad Bandung / Ahmad Bangil /Hasan Bandung (seorang guru Persis/ Persatuan Islam) yakni “*Al-Furqan Tafsir Qur’an*” yang merupakan langkah pertama dalam sejarah penafsiran al-Qur’an ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan dalam kurun waktu tahun 1928-1950-an). Tafsir monumental ini sedikit banyak mempengaruhi sejarah penafsiran di Indonesia.⁹

Sebuah penafsiran yang merupakan usaha menemukan makna al-Qur’an selalu memunculkan perbedaan pemahaman. Pemahaman merupakan usaha intelektual yang melibatkan kemampuan, kondisi, situasi sosial, dan perspektif yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dari tiap individu seorang penafsir. Jika tidak disikapi secara bijak, perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu konflik karena klaim kebenaran.¹⁰

Dalam konteks pemahaman al-Qur’an, terdapat dua kategori yang paling penting dari ayat-ayat al-Qur’an yakni ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat jelas maknanya (disebut dengan *muḥkam*), dan ayat-ayat yang ‘ambigu’(disebut dengan *mutasyābih*). Definisi tersebut telah lama diperdebatkan dalam keilmuan Islam, bahkan hingga sekarang. Sebagian orang memahami *muḥkam* sebagai ayat yang dapat dipahami tanpa penafsiran atau refleksi ekstra, sedangkan *mutasyābih* merupakan ayat yang membutuhkan penafsiran. Sementara sebagian yang lain berpendapat

⁹ Bazith, Metodologi Tafsir Al-Furqan,..., h. 19.

¹⁰ Maimun. Resistensi terhadap Hermeneutika,..., h. 233.

bahwasanya *muḥkam* merupakan ayat-ayat yang hanya memiliki satu kemungkinan makna, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang memiliki kemungkinan makna yang beragam, di mana arti yang tepat harus disimpulkan.¹¹

Di dalam al-Qur'an kata-kata *muḥkamāt* terdapat dalam QS. Hūd: 1, kata-kata *mutasyābihāt at* terdapat dalam QS. Al-Zumar: 23, sedangkan ayat yang terdapat kata kata *muḥkamāt at* dan *mutasyābihāt at* terdapat dalam QS. Ali Imrān[3]: 7. Berdasarkan tiga ayat tersebut, menurut Ibn Habib al-Naisabury terdapat tiga pendapat: al-Qur'an seluruhnya *muḥkamāt* (berdasarkan ayat pertama), al-Qur'an seluruhnya *mutasyābihāt* (berdasarkan ayat kedua), al-Qur'an sebagian ayatnya *muḥkamāt at* sedangkan sebagian yang lain adalah *mutasyābihāt* (berdasarkan ayat ketiga).

Sejak dahulu hingga kini, perbedaan pendapat tentang penafsiran QS. Ali Imrān[3]: 7 selalu terjadi di kalangan ulama-ulama al-Qur'an. Mayoritas ulama abad pertama sampai abad ketiga tidak memberikan yang pasti dengan menyatakan “hanya Allah yang mengetahui”.¹² Sedangkan sebagian yang lain, di antaranya Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Dhahhak bahwasanya dia berkata: “Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya. Jika mereka tidak mengetahui, maka mereka tidak dapat membedakan antara yang *nasikh* dan *mansukh*, yang halal dan

¹¹ Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, ...*, h. 264-265.

¹² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 104.

haram, yang *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*. Pendapat ini diikuti al-Nawawi yang mengatakan “Inilah pendapat yang benar, karena tidak mungkin Allah berbicara kepada makhluk-Nya dengan sesuatu yang tidak mungkin diketahui maknanya”.¹³

Istilah *muḥkam* dan *mutayābih* menjadi sangat populer disebabkan dua hal. *Pertama*, adanya doktrinasi pembelajaran ‘*Ulum Al-Qur’an* yang mentradisi hingga kini. *Kedua*, adanya asumsi tentang keberadaan Q.S. Ali Imrān[3]:7 sebagai dasar legitimasi dari konsep *muḥkamāt mutasyābihāt* yang dianggap mapan lagi matang hingga menjadi materi ajar wajib di pusat-pusat studi al-Qur’an.¹⁴

Dalam diskursus al-Qur’an, *muḥkamāt mutasyābihāt* adalah salah satu konsep yang kontroversial yang dapat berimplikasi pada produk penafsiran dan persoalan lain, seperti wacana teologis dan hukum. Di satu sisi, kontroversi tersebut dapat mengantarkan pada kemeriahan studi al-Qur’an, namun di sisi lain dapat berujung pada sikap-sikap yang membahayakan, misalnya: pengkafiran yang berujung pada tindakan anarkis.¹⁵

Dalam penafsirannya yang berkenaan dengan ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*, Ahmad Hassan cenderung menggunakan pendekatan tekstualis daripada kontekstualis. Para pemikir tekstualis mengandalkan

¹³ Jalaluddin al-Suyufī, *Samudera Ulumul Qur’an / Al-Itqan fi ‘ulumil Qur’an* Jilid 3 penj.Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2008), h.4.

¹⁴ Muhammad Yahya, *Muhkam Mutasyābihāt : Tafsir Muhammad ‘Abid Al-Jabiri atas Surah Ali Imran/3:7*, *Jurnal Şuḥuf* Vol. 10 No. 1 Juni 2017, h. 61.

¹⁵Yahya, *Muhkam Mutasyābihāt*,..., h. 61.

teori makna referensial untuk menafsirkan al-Qur'an, serta banyak mendeskripsikan aspek linguistik daripada analisis sosial sejarah. Mereka mempercayai bahwa bahasa al-Qur'an memiliki referensi yang kongkrit dan tidak berubah/ statis dan kaum Muslimin harus mengadopsi makna tersebut.. Oleh karenanya makna al-Qur'an sejak pewahyuan masih berlaku untuk konteks kontemporer.¹⁶

Karya A. Hassan yakni "*Al-Furqān Tafsir Qur'an*" ini mendapat respon hangat dari masyarakat kala itu dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Terbit pertama kali pada tahun 1956, hingga 1962 sudah mengalami cetak sebanyak 10 kali. Malahan ada yang dicetak dengan edisi lux.¹⁷

Menurut Abdurrahim dalam artikel bertajuk "Studi Perbandingan antara Tafsir Tradisional dan Tafsir Modern", "*Al-Furqān Tafsir Qur'an*" merupakan embrio dari lahirnya tafsir-tafsir kontemporer atau modern.¹⁸ Sedangkan berdasarkan pemetaan yang dilakukan Howard Federspiel dan Gusmian, "*al-Furqan tafsir Qur'an*" (1928) karya A. Hassan disejajarkan dengan "*Tafsir Qur'an Karim*" (1938) karya Mahmud Yunus yang merupakan karya tafsir awal abad ke-20 / pra kemerdekaan (Pertengahan, 1900-1945).¹⁹

¹⁶ Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, ...*, h. 318.

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 154.

¹⁸ Ghofur, *Mozaik Mufasir, ...*, h. 154.

¹⁹ Mahwanih, *Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisa Kritis)*, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (2006), h.45.

Ahmad Hassan adalah, seorang tokoh pembaharu, reformis, *mujaddid* kenamaan Islam di Indonesia dan pengaruhnya meluas sampai ke Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang banyak perhatiannya dalam bidang hukum Islam, akidah, dan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dia juga dikenal sebagai pendakwah ulung, baik lisan maupun tulisan yang sangat cinta pada literasi dan sangat menonjol dalam bidang publikasi, seorang ahli debat, pandangan-pandangannya sangat kritis, seorang penulis yang sangat produktif serta memiliki bisnis percetakan.²⁰

Para ulama memberikan contoh ayat *muḥkamāt* dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat tentang halal, haram, *ḥudūd*/ hukuman, kewajiban, janji dan ancaman. Sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang *mansukh* dan ayat-ayat tentang asma Allah dan sifat-sifatnya, dan ayat-ayat yang dimulai dengan huruf-huruf *muqatta'āt*²¹, juga ayat-ayat pada permulaan surah yang berupa huruf alfabetis/huruf hijaiyah dan hakikat hari kemudian serta pengetahuan tentang kiamat.²²

Praktik riba merupakan fenomena sosial-ekonomi yang mewarnai aktifitas ekonomi masyarakat. Riba merupakan salah satu transaksi ekonomi yang secara riil dan berkembang dalam masyarakat dan sudah ada sejak sebelum Islam datang/ zaman jahiliyah. Interpretasi riba

²⁰ Aqwam Fiazmi Hanifan, Dakwah PERSIS Ala A. Hassan: Sebarkan Islam Lewat Debat dan Publikasi. *Jurnal Al-Ilmi Nuurun*, Mei 2019.

²¹ Huruf *muqatta'āt* yaitu huruf-huruf alfabetis/ huruf hijaiyah yang berada di awal surah al-Qur'an. Huruf-huruf hijaiyah tersebut dibaca langsung, tanpa penggunaan harakat.

²² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an/Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* penj. Mudzakir As, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), h.306-307.

menimbulkan beragam pendapat di kalangan umat Islam di Indonesia. Di satu sisi cenderung menekankan pada aspek legal formal perdagangan riba, sedangkan di sisi yang lain lebih menekankan pada aspek moral dalam memahami pelarangan riba.²³

Ahmad Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat *muḥkamāt* tentang riba, berpendapat bahwasanya bentuk riba/ tambahan yang diharamkan adalah riba jahiliyah. Orang-orang yang memakan riba merupakan orang yang tidak memiliki pendirian dalam urusannya, serta menyamakan orang yang memakan riba layaknya orang yang diganggu setan. Biasanya mereka memiliki sifat kasar, kejam, bengis, tidak memiliki belas kasihan dan memiliki sifat lain yang merugikan.²⁴ Harta yang diperoleh dari hasil riba tidak membawa keberkahan. Kekayaan yang diperoleh dari hasil riba dengan harapan dapat hidup makmur, mulia dan terhormat malah menimbulkan kenyataan yang sebaliknya disebabkan para pemakan riba pada umumnya dibenci dan dimusuhi oleh masyarakat.²⁵

Huruf *muqatta'āt* merupakan *fawātih al-suwar* (huruf-huruf pembuka surah) yang juga termasuk dalam huruf mutasyābihāt yang diperdebatkan para mufassir dalam menafsirkannya. Sebagian besar memilih untuk mendiamkan dan tidak menafsirkannya sama sekali.²⁶

²³ Anita Rahmawati, Riba dan Bunga dalam HUKUM Kontrak Syari'ah, Jurnal Hukum Syari'ah IAIN Pekalongan, h. 12.

²⁴ A. Hassan, *Al-Furqān Tafsir Qur'an*, ..., h. 80.

²⁵ A. Hassan, *Al-Furqān Tafsir Qur'an*, ..., h. 81.

²⁶ Alfiyatul Azizah, Penafsiran Huruf *Muqātha'ah* (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi tentang *Hā Mīm* dalam *Lathāif al-Isyārat*, Tesis UIN Surakarta tahun 2014, h.ii.

Ahmad Hassan menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan kata-kata yang berkaitan dengan Allah dan rasul-rasul-Nya, misalnya: *المص* beliau tafsirkan dengan “Akulah Allah, Yang Maha Mengetahui dan Maha Benar”. *عسق حم* tafsirnya “Yang Maha Terpuji, Yang Maha Mulia”, “Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Berkuasa”.²⁷ Dan dalam hal penafsiran berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Ahmad Hassan tidak memberikan penafsiran berbentuk catatan kaki dan membiarkan begitu saja dengan menggunakan terjemah secara tekstual/*harfiah*.

A. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penafsiran A. Hassan terhadap ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* merupakan fokus masalah dari penelitian ini. Dalam hal ini, ayat-ayat *muḥkamāt* difokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah riba:²⁸ QS. Al-Baqarah[2]: 275, 276,278,278,280, QS. Ali Imrān[3]:30, QS. Al-Nisā'[4]:161, dan QS. al-Rūm[30]:39.²⁹ Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* difokuskan pada ayat-ayat yang menjadi permulaan surah al-Qur'an / *fatahih al-suwar* yang berupa huruf-huruf *muqatta'āt* dan ayat-ayat mengenai Dzat-dzat /sifat-

²⁷ A. Hassan, *Al-Furqān Tafsir Qur'an*, ..., h. 246 dan 816.

²⁸ Pencarian ayat-ayat tentang riba ini diambil dari indeks sederhana dalam “*Al-Furqān Tafsir Qur'an*” karya A. Hassan yang dirujuk dari kitab “*Tafṣīl Āyāt Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*” terjemahan Fuad Abdul Baqy dengan catatan jika ayat yang ditunjukkan dalam kitab tersebut tidak sesuai, maka pembaca diharap melihat satu atau dua ayat sebelum atau sesudah nomor yang ditunjukkan tersebut.

²⁹ Pemetaan ayat-ayat tentang riba ini berdasarkan pemetaan yang dilakukan A. Hassan yang merujuk kepada kitab “*Tafṣīl Āyāt Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*” terjemahan Muhammad Fuad Abdul Baqy.

sifat Allah (ayat yang berkenaan dengan wajah (وجه), tangan (يد), mata (اعين), datang (جاء), dan bersemayam (استوي)).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aplikasi dari penafsiran ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* A. Hassan dalam “*al-Furqān tafsir Qur’ān*”?
2. Bagaimanakah aplikasi dari penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* A. Hassan dalam “*al-Furqān tafsir Qur’ān*”?
3. Mengapa dalam menafsirkan ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, A. Hassan cenderung menggunakan pendekatan secara tekstualis?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang hendak penulis wujudkan dalam penelitian ini, yakni:

1. Dapat mengetahui aplikasi penafsiran ayat-ayat *muḥkamāt* (yang berkenaan dengan riba) menurut A. Hassan dalam “*al-Furqān tafsir Qur’ān*”
2. Dapat mengetahui aplikasi penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* (yang berkenaan dengan huruf *muqatta’āt* dan ayat-ayat tentang sifat Allah) menurut A. Hassan dalam “*al-Furqān tafsir Qur’ān*”

3. Dapat mengetahui mengapa A. Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* cenderung menggunakan penafsiran tekstualis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat berupa kegunaan secara ilmiah / teoritis dan secara praktis. Sedangkan sebagai karya akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi banyak kalangan:

1. Secara teoritis³⁰, diharapkan hasil penelitian ini menghasilkan khazanah tafsir nusantara tentang interpretasi ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an khususnya penafsiran A. Hassan.
2. Secara praktis,³¹ diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memahami ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* sehingga dapat dijadikan referensi untuk studi tafsir nusantara.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam kajian ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dan multi penafsiran. Penegasan tersebut meliputi:

1. *Tafsīr* menurut bahasa artinya adalah penjelasan atau penampakan makna. Yakni penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai

³⁰ Kegunaan secara teoritis yaitu kegunaan yang berkaitan dengan kontribusi keilmuan (mengembangkan, menguatkan, atau menolak sebuah teori).

³¹ Seperti kegunaan bagi instansi dan masyarakat, baik secara umum maupun khusus.

dengan kemampuan manusia.³²Jadi, sebuah penafsiran akan sangat berkaitan dengan diri seorang penafsir. Baik segi intelektual, latar belakang pendidikan, kondidi sosial budaya, dan perspektif yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dari tiap individu seorang penafsir

2. Kata “*āyat*” dalam konteks struktur al-Qur’an dipahami sebagai bagian/ potongan dari surah³³ yang ada dalam al-Qur’an. *Āyat* menjadi tanda atas dimulai dan diakhirinya suatu kalam dari kalam lain.³⁴ Menurut sebagian ulama ahli tafsir, ayat diartikan beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai awal dan akhir yang dihitung sebagai suatu bagian dari surah. Kata “*ayat*”, di dalam al-Qur’an muncul sekitar 400 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.³⁵
3. *Muḥkamātt*: ayat-ayat yang diketahui maksudnya baik karena kejelasannya atau melalui penakwilan. Ada juga yang bahwa yang *muḥkamāt* adalah dimana takwilnya merupakan penurunannya.³⁶
4. Ayat *mutasyābihāt*: ayat-ayat yang hanya diketahui maknanya oleh Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa yang *mutasyābih* adalah yang tidak dapat diketahui kecuali dengan takwil.³⁷

³² Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., h. 9.

³³ Istilah *sūrah* merupakan nama yang dipakai untuk merujuk “bab” dalam al-Qur’an. Mengacu pada perhitungan mushaf Usmani, keseluruhan surah al-Qur’an berjumlah 114. Ada pula yang menyebutkan 113 surah dengan mengasumsikan surah al-Anfāl dan al-Barāah / al-Taubahh menjadi satu surah sebab tidak dipisah dengan *basmalah*. Golongqn Syi’ah menambahkan surah Qunūt yang dinamai surah al-Khāl dan surah al-Hafd. Jadi, menurut hitungan golongan Syi’ah, jumlah surah dalam al-Quran adalah 116.

³⁴ Yahya, “*Muḥkam-Mutasyābih*”, ..., h. 59.

³⁵ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur’an*, (Jakarta Barat: CV. Artha Rivera, tt), h. 122.

³⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Samudera ‘Ulumul Qur’an*, ..., h. 2.

5. “*Al-Furqan Tafsir Qur’an*” merupakan karya besar (alm) A. Hassan. Penulisan tafsir ini merupakan langkah pertama dalam sejarah penerjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan dalam kurun waktu 1920-1950-an.

F. Kerangka Teori

Menurut Amin al-Khūli, di antara unsur-unsur yang mewarnai dan mempengaruhi praktik penafsiran al-Quran adalah ilmu pengetahuan, konteks social politik serta aktifitas penafsir. Sebuah penafsiran atau pemahaman secara umum, tidak terlepas dari kondisi sosial-politik, asal-usul serta genealogi keilmuan penafsir. Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang menjelaskan bahwasanya pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari unsur subjektifitas individu yang mengetahuinya. Dalam konteks penafsiran, teori ini mengatakan bahwasanya tidak ada praktik penafsiran yang dapat terhindar dari latar belakang, komunitas, dan paradigma yang dianut penafsir.³⁸

G. Kajian Pustaka

Menurut ulama golongan ahlu sunnah wal jama’ah, *muḥkam* adalah lafal yang diketahui makna dan maksudnya dikarenakan artinya sudah memang sudah jelas ataupun karena ditakwilkan. Sedangkan *mutasyābih* adalah lafal yang pengetahuan makna dan maksudnya hanya diketahui oleh Allah SWT., manusia tidak ada yang dapat mengetahui

³⁷ Al-Suyuthi, *Samudera ‘Ulumil Qur’an, ...*, h. 2.

³⁸ Islah Gusmian, *Tafir Al-Qur’an dan Kekuasaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta, 2019), h. 21.

makna serta maksudnya. Contohnya: terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal dan huruf-huruf *muqatta'āt*.³⁹

Al-Firyabi⁴⁰ meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata” Ayat-ayat *muhkamāt* adalah ayat-ayat yang terkandung di dalamnya yang halal dan yang haram, selain itu adalah yang *mutasyābih* yang saling membenarkan antara yang satu dengan yang lainnya.⁴¹

Sedangkan Ibnu Abi Hatim⁴² meriwayatkan dari beberapa jalur:

1. Dari jalur Rabi’, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwasanya: ayat *muhkamāt āt* adalah ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan”.
2. Dari jalur Ishaq bin Suwaid, dia meriwayatkan bahwa Yahya bin Ya’mar dan Abu Fakhitah saling berdiskusi tentang ayat *mutasyābihā* dan *muhkamāt*. Abu Fakhitah berkata: “Permulaan surat-surat”. Dan Yahya berkata: “Hukum-hukum warisan, perintah, larangan dan yang menerangkan hal-hal yang halal”.
3. Dari Muqatil bin Hayyan bahwa dia berkata: “Ayat *mutasyābih* seperti yang kami dengarkan adalah: الم – المص – المر – الر.

³⁹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 19980), h.244.

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yusuf bin Waqid al-Dhabi al-Firyabi (W. 212 H/827 M. beliau termasuk dari salah satu gurunya Imam Bukhori r.a.

⁴¹ Jalaluddin al-Suyutī, *Samudera Ulumul Qur’an*, ..., h. 3.

⁴² Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdurrahman bin Hafidz Abu Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundzir al-Tamimi al-hanzhali al-Razi. Lahir di Darb Hanzalah, Rayy, Persia pada tahun 240 H/854 M dan wafat di kota Rayy pada bulan Muharram tahun 327 H/938 M. Beliau adalah seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, terutama fikih dan hadis. Beliau diberi gelar Syaykhul Islam, al-Imam dan al-Hafidz

4. Dari jalur Qatadah, Ikrimah dan yang lainnya, bahwasanya ayat *muḥkamāt* adalah yang diamalkan dan yang *mutasyābih* adalah yang harus diimani dan tidak diamalkan.

H. Penelitian Terdahulu

Banyak buku-buku karya ulama terdahulu yang membahas tentang ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* secara komprehensif, antara lain: *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya al-Suyuti, *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an* karya al-Zarkasyi, *Manahilil al-Irfan fi 'Ulumil Qur'an* karya al-Zarqani, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an* karya al-Qattan.

Penelitian dengan tema ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* dan penelitian tentang al-Furqan Tafsir Qur'an dalam al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah melakukan penelitian terkait data-data dalam penelitian ini, maka didapatkan beberapa penelitian dan karya terdahulu.

1. Penelitian tentang ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*

Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* baik berupa, jurnal, tesis, skripsi, dan lain-lain. Di antaranya:

Jurnal karya Mohammad Yahya dengan judul “ *Muḥkam-Mutasyābih: Tafsir M. 'Ābid al-Jābirī* atas Surah Āli 'Imrān/3:7. Fokus permasalahan dari artikel tersebut adalah penafsiran M. 'Ābid al-Jābirī atas Surah Āli 'Imrān/3:7 terhadap konsep *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* dalam Surah Āli 'Imrān/3:7. Kesimpulan dari artikel

tersubut adalah: *āyāt muḥkamāt* adalah tanda/indikator/realitas kauniyah yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan *āyāt mutasyābihāt* adalah tanda yang Allah kehendaki untuk menetapkan sesuatu di luar kebiasaan bagi para nabi dan rasul-Nya sebagai bukti ke-nabi-annya. Adapun *al-rāsikhūn* adalah intelektual yang mendalam secara keilmuan, dan mereka dapat mengetahui penafsiran tentang *āyāt mutasyābihāt*. Dengan demikian, semua ayat al-Qur'an adalah sangat jelas dan makna dan maksudnya serta dapat dipahami oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Sebuah tesis tahun 2010 yang berjudul "*Teori Mutasyābih Syaikh Zakariyyā al-Anshariy (Taḥqīq dan Dirāsah Kitab Fathur Raḥmān bi Kasyf ma Yaltabis fi al-Qur'an)*". Rumusan masalah tesis ini adalah bagaimanakah deskripsi naskah kitab Fath al-Raḥmān, bagaimanakah teks naskah kitab Fath al-Raḥmān pada pembahasan surah al-Fatiḥah dan surah al-Baqarah, serta bagaimanakah teori mutasyābih menurut Syaikh Zakariyyā al-Anshārī. Jawaban dari rumusan masalah penelitian ini yakni: kitab Fath al-Raḥmān terdiri dari tiga varian naskah yang didasarkan pada perkiraan usia naskah yang masing-masing diberi kode *Alif*, *Ba'*, dan *Jim*. Menurut Syaikh Zakariyyā al-Anshārī, mutasyābih memiliki tiga bidang kajian yang meliputi *ziyādah - nuqṣān*, *nakirah-ma'rifāt*, *mufrad-jama'*.

Sebuah Tesis IAIN Tulungagung tahun 2014 yang ditulis oleh Abd. Aziz dengan judul "*Corak Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*

Karya KH. Misbach Mustofa”. Rumusan masalah dari tesis tersebut adalah bagaimanakah corak penafsiran Misbah Mustofa dalam tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*. Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis didapatkan sebuah kesimpulan bahwasanya corak dari tafsir al-Iklil adalah bercorak *fihi* naun dalam penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt at bercorak *lughawi*.⁴³

Sebuah jurnal tahun 2015 dengan judul “Membincang Ayat-Ayat Muḥkamāt dan mutasyābihāt ” yang ditulis oleh Muhammad Anwar Firdaus. Rumusan masalah dari jurnal tersebut adakah bagaimana memahami secara benar tentang ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*. *Muḥkam* adalah ayat yang jelas maknanya, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang mengandung kepelikan dan kesamaran dalam memahaminya. Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyābih* kepada manusia untuk menunjukkan kebesaran-Nya, menunjukkan kepada manusia untuk berpikir serta mengungkap rahasianya.⁴⁴

Sebuah jurnal tahun 2017 karya Siti Badiah yang berjudul “Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan adanya Ayat-Ayat *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur’an”. Muḥkam sebagai ayat yang tersurat merupakan bukti bahwa al-Qur’an sebagai penjelas dan petunjuk. Sedangkan mutasyābih sebagai ayat yang tersirat merupakan bukti bahwa al-Qur’an berfungsi sebagai mu’jizat dan kitab sastra terbesar

⁴³ Abd. Aziz. *Corak Tafsir Al-Iklil fi Ma’ani Al-Tanzil Karya KH. Misbach Mustofa*. Tesis IAIN Tulungagung 2014 hal. X.

⁴⁴ Muhammad Anwar Firdausi, *Jurnal Ulul Albab* Volume 16, No.1 Tahun 2015.

sepanjang sejarah yang tidak akan habis untuk dikaji dan diteliti. Keduanya memiliki nilai-nilai hikmah dan pendidikan yang tak terkira.

Uraian lain adalah tulisan Muawanah dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt at dalam Tafsir Fath al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani. rumusan masalah dari tulisan tersebut adalah bagaimana penafsiran al-Syaukani tentang ayat-ayat *mutasyābihāt at*?. Kesimpulan dari karya tersebut adalah bahwa ayat-ayat mutasyābihāt at yang menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan makhluk adalah tidak benar adanya. Imam al-Syaukani mengartikan ayat-ayat tersebut secara metafora untuk menghindari adanya kesamaan antara Pencipta dengan yang diciptakan. Penafsiran yang dilakukan al-Syaukani tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan ulama lainnya terutama dari kalangan ahlussunnah.⁴⁵

2. Penelitian tentang “*al-Furqan Tafsir Qur’an*” dan tentang A. Hassan

Riwayat Hidup Ahmad Hassan, karya Tamat Djaja, diterbitkan di Jakarta oleh Mutiara pada tahun 1980. Buku ini hanya membahas tentang kehidupan Ahmad Hassan saja, sekitar tentang asal usul, pendidikan, dan karya-karya Ahmad Hassan.

Sebuah skripsi Universitas Islam Negeri Riau tahun 2014 yang disusun oleh Muhibbudin Akhmad dengan judul “*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan (Studi terhadap Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan)*”. Rumusan masalah dari skripsi tersebut adalah

⁴⁵ Muawanah *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt at dalam Tafsir Fath Al-qadir Karya Imam Al-Syaukani* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2018 hal.i.

bagaimanakah metode dan corak dari tafsir al-Fur'qan tafsir Qur'an karya A. Hassan. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya tafsir karya A. Hassan tersebut merupakan tafsir *bi al-ra'yi*, menggunakan tafsir kata demi kata dengan corak *lughawi*, dan metodenya menggunakan metode *ijmali*.⁴⁶

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Fahimah dengan judul: Al-Furqan Tafsir Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat / STAIDRA Kranji Paciran Lamongan, tahun 2017. Jurnal ini mengungkapkan latar belakang penulisan, corak dan metode "*Al-Furqan Tafsir Qur'an*". Menurut Fahimah, "*Al-Furqan*" lahir dari kekhawatiran, kegelisahan dan ke Gundahan A. Hassan melihat kondisi Indonesia dari sisi adat istiadat yang semakin memprihatinkan karena terjebak mistisisme dan kondisi umat yang mengarah pada *taqlid*. Metode yang dipakai A. Hassan adalah dengan menggunakan metode *tahlili* dengan menggunakan salinan kalimat dengan kalimat / metode kata demi kata. Jenisnya tafsir *bi al-ma'sūr* sekaligus *bi al-ma'qūl* dengan corak *adabi ijtima'i*.

"Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu: Telaah atas Sejarah dan Metode Tafsir Al-Qur'an Karya A. Hassan Bangil" (ditulis oleh Dimas Doddy Priyambodo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017). Tulisan ini menghasilkan temuan adanya perbedaan penulisan

⁴⁶ Mukhibbuddin Ahmad, *Metode dan Corak Tafsir Ahmad Hassan (Studi Terhadap Tafsir Karya Ahmad Hassan)*, Skripsi UIN Riau tahun 2014, hal.7.

al-Furqan Tafsir Qur'an yang ditulis pada tahun 1928 dan yang ditulis pada tahun 1953 yang berdampak pada metode penafsirannya. Al-Furqan yang ditulis pada 1928 memiliki metode penafsiran analitis dan memiliki pembahasan yang cukup banyak. Sedangkan tafsir al-Furqan yang ditulis pada 1953 memiliki metode global atau umum dengan penjelasan yang singkat dan padat.

Pemikiran Teologi Islam A. Hassan; Kajian Analisa untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan (karya Noer Iskandar Al-Barsaniy, *tesis* UIN Sunan Kalijaga 1997). Tesis ini mengatakan bahwasanya corak pembaharuan yang dilakukan Ahmad Hassan lebih tepat dikatakan pembaharuan pemurnian (puritanisasi) untuk mengembalikan bentuk keimanan dan praktek-praktek keagamaan sehari-hari umat Islam Indonesia sesuai dengan tuntunan doktrinal murni al-Qur'an dan al-Sunnah. Ahmad Hassan memiliki cara pemikiran yang tektual dan literalis. Ahmad Hassan adalah sosok yang sangat terikat dengan nash atau teks dan tidak menafsirkan ajaran agama dengan menggunakan takwil yang menjadi kecenderungan masyarakat modern.

Sebuah skripsi UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2006 yang ditulis Mahwanih dengan judul "Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (Analisis Kritis)". Rumusan masalah dari skripsi tersebut adalah bagaimanakah metodologi tafsir al-Furqan karya A. Hassan?. Dari rumusan masalah tersebut didapatkan kesimpulan bahwasanya sumber

penafsiran yang digunakan Ahmad Hassan adalah dengan menggunakan penalaran dengan menggunakan metode tahlili minim minim menyempit. Sedangkan corak penafsiran dari tafsir tersebut adalah corak *fiqhi*.

Sebuah jurnal dengan judul “ Metodologi Tafsir ‘*Al-Furqan Tafsir Qur’an*’ yang ditulis oleh Ahmad Bazith (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)”. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana metodologi yang digunakan A. Hassan dalam penafsirannya. Dari penelitian tersebut, ditemukan jawaban bahwasanya metode yang oleh A. Hassan dalam tafsirnya (*Al-Furqan Tafsir Qur’an*) adalah menggunakan metode terjemahan *harfiah*, meskipun pada beberapa penafsiran terdapat terjemahan *maknawiyah*. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an cenderung ringkas dan padat sehingga tafsir tersebut dimasukkan dalam kategori metode tafsir *ijmali*.⁴⁷

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, yakni berusaha mengungkap metode, corak penafsiran A. Hassan, serta mengungkap perbedaan al-Furqan yang ditulis pada 1928 dan 1953, penulis berusaha mencari celah-celah penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yakni dengan melakukan penelitian pada penafsiran ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* A. Hassan. Penelitian yang berkenaan dengan analisis penafsiran ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* A. Hassan setingkat tesis atau disertasi tidak ditemukan.

⁴⁷ Bazith, Metodologi Tafsir al-Furqan,..., h. 19.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian yang bersifat kebaruan dengan mencoba menguak penafsiran A. Hassan tentang ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*.

Kualitas kajian tesis sangat diharapkan lebih bermutu dan berbobot dibanding karya tulis sarjana strata satu yang berupa makalah atau skripsi.

I. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*⁴⁸, yakni cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai ke suatu tujuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *library research* dengan menggunakan metode deskriptis-analitis. Metode dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian literer, yakni berupaya mencari data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta yang dapat diceritakan kepada orang lain.

2. Jenis Penelitian

Penelitian / pengkajian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis *library research*. Obyek penelitian ini adalah literatur. Penelitian ini berusaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran

⁴⁸ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: University Press 1963, hal.533).

pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.⁴⁹

3. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji terutama terkait interpretasi ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* yaitu “*Al-Furqan Tafsir Qur’an*” karya A. Hassan, *Pemikiran Teologi Islam Modern* karya Ris’an Rusli, *Soal Jawab 1,2,3, dan 4 tentang Berbagai Masalah Agama* karya A. Hassan, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’ān* karya Syekh Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Pengantar ‘Ulumul Qur’an* karya Rosihah Anwar, *Fiqih Mu’amalah* karya Hendi Suhendi. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab, atau jurnal yang dianggap berkenaan dengan penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung, di antaranya: *Dinamika Sejarah Tafsir Qur’an* karya Abdul Mustaqim, *Mozaik Mufassir Qur’an* karya Saiful Amin Ghofur, *kaidah Tafsir* karya M. Quraisy Shihab, *Sejarah Perkembangan Tafsir Qur’an* karya Badri Khaeruman dll.

4. Teknis Pengumpulan data.

Dalam hal ini, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pembacaan, pelacakan pada sumber data-data

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metoddologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi UGM, 1987), hal.4.

primer dan skunder, kemudian data yang diperoleh akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengolahan data secara editing, yaitu data-data yang telah dihimpun dan diperiksa kembali secara cermat dari segi kejelasan makna, pengertian, dan kesesuaian satu sama lain,
- b. Pengorganisasian data, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk dideskripsikan
- c. Penganalisisan data yang telah terorganisir dengan merumuskan beberapa pokok persoalan mengenai penafsiran ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjawab beberapa problem akademik dari penelitian ini.

5. Teknis Analisis data

Setelah semuanya selesai, penulis menyajikan penelitian ini dalam bentuk laporan dari hasil penelitian tersebut dengan cara *deskriptis-analitis*. Sedangkan metode analisisnya adalah *content analysis*⁵⁰ di mana aspek obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi sebagai ukuran.

6. Teknis penarikan kesimpulan

Berkaitan dengan simpulan data, penulis menggunakan model berfikir induktif yaitu permasalahan yang ada dilakukan dalam bentuk

⁵⁰ Noeng Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

data-data yang detail dan spesifik yang nantinya dipakai sebagai pijakan dalam memberikan simpulan akhir.⁵¹

7. Metode Penulisan

Metode penulisan Tesis ini mengacu pada teknik penulisan Tesis yang ada pada buku “Pedoman Penulisan Disertasi, Tesis dan Makalah Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2018/2019”. dengan sedikit pengecualian pada cantuman catatan kaki, yaitu penulis tidak menerapkan penggunaan *ibid*, tetapi menggantinya dengan menuliskan nama akhir pengarang dan judul singkat buku, makalah atau artikel yang dikutip.

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini saling terkait antara bab satu dengan bab lainnya. Untuk mempermudah dan dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan problem akademik, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang merupakan kajian umum tentang konsep *tafsīr*, *āyāt muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* yang berisi: gambaran umum tentang *tafsīr*, *āyāt muḥkamāt*, gambaran umum

⁵¹ Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 167.

tentang *āyāt mutasyābihāt*, pandangan ulama' tentang *āyāt muḥkamāt āt* dan *mutasyābihāt āt* serta hikmah *āyāt muḥkamāt āt* dan *mutasyābihāt āt*.

Bab ketiga membahas hal-hal yang berkenaan dengan A. Hassan berikut tafsirnya yang berisi tentang biografi A. Hassan baik dari asal-usul, pendidikan, kehidupan dan aktifitasnya, pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya. Dan berkenaan dengan karya tafsirnya yakni "*Al-Furqan Tafsir Qur'an*" dengan membahas latar belakang penulisan, metode dan corak penulisan, serta sistematika pembahasannya.

Bab keempat, secara khusus berbicara tentang aplikasi dan analisis dari penafsiran A. Hassan tentang *āyāt muḥkamāt* yang berkaitan dengan ayat-ayat riba dan aplikasi dan analisis dari penafsiran A.Hassan tentang *āyāt mutasyābihāt* yang berkaitan dengan huruf-huruf *muqattaāt* dan yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban problem akademik, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.